

Bahasa Indonesia dalam Naskah

Keagamaan¹

M. Taufiq Rahman²

Hubungan bahasa dengan pesan keagamaan memang sangat dekat, bahkan sangat substansial. Sebab, bagaimana mungkin kita akan menyampaikan pesan (*message*) kita tanpa memakai bahasa? Oleh karena itu, mengetahui seluk-beluk bahasa yang akan kita pakai untuk mengantarkan pesan kita pun sama pentingnya dengan pemahaman kita tentang isi (substansi) agama itu sendiri. Di sinilah perlunya kita membahas bahasa Indonesia jurnalistik dan bagaimana kita menyesuaikannya dengan naskah keagamaan yang akan kita tulis.

Bahasa Indonesia Jurnalistik

Pemakaian bahasa Indonesia dalam kegiatan jurnalistik ternyata tidak cukup ditempuh secara alamiah, tetapi harus secara ilmiah. Artinya, pemakaian bahasa itu hendaknya dibingkai seperangkat pengetahuan teoretis mengenai aspek-aspek tertentu bahasa Indonesia: ragam bahasa, kosa kata, istilah, ungkapan, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca (pungtuasi). Pemakaian bahasa itu hendaklah didasari kesadaran bahwa bahasa Indonesia sebagai suatu sistem komunikasi dan sistem linguistik bukanlah alat yang netral dan siap pakai, sehingga pemakaiannya justru menuntut pembelajaran yang dinamis dari setiap pendukungnya.

¹ Disampaikan pada Pelatihan Penulisan Naskah Keagamaan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011 di Hotel Pajajaran, Tasikmalaya, 21 Juni 2011.

² Mantan redaktur SUKA IAIN Bandung (1993-1995). Sekarang menjadi Dosen Fak. Ushuluddin UIN SGD Bandung.

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kita akan signifikansi bahasa Indonesia:

- 1) Adakah di rumah Anda buku-buku teori bahasa Indonesia?
- 2) Berapa banyakkah buku bahasa Indonesia yang sudah Anda pelajari?
- 3) Adakah di rumah Anda kamus-kamus bahasa Indonesia, misalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)?
- 4) Masih ingatkah Anda definisi kata, istilah, dan ungkapan?
- 5) Masih ingatkah Anda perbedaan ragam tutur dan ragam baku?
- 6) Masih ingatkah Anda syarat-syarat pembentukan kalimat yang baik?
- 7) Masih ingatkah Anda syarat-syarat pembentukan paragraf yang efektif?
- 8) Sempatkah Anda selama ini memperhatikan kaidah-kaidah ejaan dan tanda baca?
- 9) Sempatkah Anda selama menjadi penulis untuk membentuk atau menciptakan kosa kata dan istilah baru?
- 10) Sempatkah Anda menyimak karangan-karangan sendiri untuk mencari kesalahan dan kemudian memperbaikinya?

Bahasa Indonesia jurnalistik pada dasarnya adalah bahasa para wartawan. Para wartawanlah yang mendominasi suatu penerbitan dengan sekian banyak karangan, baik berupa berita, laporan, termasuk kadang-kadang iklan. Para wartawanlah yang menerapkan sejumlah kaidah bahasa Indonesia untuk penuturan jurnalistik, sedangkan sekian banyak pembaca hanyalah berperan sebagai konsumen yang pasif.

Dengan kata lain, bahasa Indonesia jurnalistik merupakan wahana berbahasa khusus yang bersumber para wartawan (sebagai komunikator) dan tertuju kepada pembaca atau publik yang anonim dan beragam. Oleh karena itu, kaidah-kaidah pemakaian bahasa Indonesia ragam umum hendaknya menjadi bahan pemikiran sang komunikator.

Untuk menyesuaikan diri dengan pemakaian bahasa ragam umum ini kita diharapkan, antara lain, untuk:

- 1) Mempergunakan kosa kata, istilah, dan ungkapan yang umum dan lazim;
- 2) Menghindari pemakaian kosa kata yang kasar, ungkapan-ungkapan yang vulgar, dan istilah-istilah asing yang tanpa penjelasan;
- 3) Mempergunakan pola kalimat dan paragraf yang efektif, sehingga tidak muncul kalimat dan paragraf yang berkepanjangan;
- 4) Mempergunakan tanda baca dan ejaan yang baku, walaupun di sana-sini terdapat pengecualian bagi ragam jurnalistik.

Para penulis luar atau penulis lepas (*free lance*) biasanya harus bisa mengikuti bahasa Indonesia jurnalistik ini. Walaupun tidak, artikel mereka biasanya diedit oleh para redaktur yang ada di penerbitan tersebut. Walhasil, mau tidak mau kita harus mengikuti perkembangan bahasa jurnalistik dari media massa itu sendiri.

Bahasa dalam Naskah Keagamaan

Naskah keagamaan biasanya melibatkan istilah-istilah yang ada dalam bahasa keagamaan itu sendiri. Bahasa keagamaan sebetulnya sudah banyak yang masuk ke dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Misalnya, puasa, solat, haji, masyarakat, majelis, musyawarah, dsb. Untuk istilah-istilah tersebut kita sudah sepakat untuk tidak mengurus masalah ejaan transliterasinya.

Namun, ada pula bahasa keagamaan yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan penjelasan tentang istilah keagamaan itu sendiri yang bersifat spesifik, keilmuan, dan kedalaman pembahasannya. Kita ambil contoh, misalnya, istilah *nash* dalam peristilahan ilmu tafsir yang berarti teks. Dulu, kita sepakat untuk menulisnya

menjadi *nash* saja. Sekarang, penulisannya harus menjadi *nas*. *Bismillahirrahmaanirrahiim*, misalnya, menjadi *bi ism Allah al-rahman al-rahim*. Itulah yang disebut dengan transliterasi.

Sejalan dengan perkembangan transliterasi di tingkat internasional, mau tidak mau kita harus ikut mengakui dan melaksanakannya. Dan memang itu memudahkan kita untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya dalam bahasa Arab. Transliterasi ini kebanyakannya menggunakan hanya satu huruf saja. Misalnya *sh* dan *dh* dalam *shadh* menjadi *s* dan *d* dalam *sad*. Walaupun ada pula yang tidak bisa dijadikan satu huruf. Misalnya *th* untuk *ts*, *sh* untuk *sy*.

Dengan transliterasi ini, dimungkinkan untuk menulis ayat-ayat atau hadits-hadits sesuai dengan bentuk penulisan Arabnya. Dengan transliterasi ini pula ruang (*space*) untuk menulis ayat atau hadits tadi menjadi lapang, tidak seperti kalau Arabnya yang menuntut keluasan ruangan dalam penulisannya. Namun, sejalan dengan ini pun, penulisan bahasa Arab dalam jurnalisme kita menjadi kurang. Jadilah kita seperti orang Turki yang sudah banyak meninggalkan huruf Arab dalam bahasanya.

Tentu saja, sebagai penulis, kita harus ikut dalam persyaratan penulisan yang diajukan oleh penerbitnya. Kalau dulu, majalah bulanan keagamaan *Media Pembinaan* dari Kemenag Jawa Barat masih menyertakan huruf Arab dalam penerbitannya. Maka kita harus ikut menuliskan huruf-huruf Arabnya. Lain lagi kalau di koran atau harian umum. *Pikiran Rakyat*, misalnya, demi efektivitas halaman lebih memilih transliterasi daripada menuliskan Arabnya langsung. Namun, huruf yang menyediakan transliterasi itu tidak selamanya ada dalam sistem huruf *Word*. Jadilah seringkali tidak ada tanda-tanda transliterasi dalam naskah yang diprint-nya.

Selain soal transliterasi, ada pula masalah pandangan dunia (*world view*) yang harus diketengahkan oleh penulis naskah keagamaan kepada khalayak pembaca. Dalam hal ini kita harus menyadari bahwa tidak semua pembaca itu seagama dengan penulis. Daniel Dakhidae –yang orang Katholik itu—misalnya, tidak tahu apa itu *jama' qasr*, demikian kata Almarhum Gus Dur dalam sebuah diskusi di Jakarta tahun 1997. Untuk itu, kita harus menjelaskan sedikit-banyak tentang apa peristilahan itu dan bagaimana menerapkannya.

Untuk menjelaskan pandangan dunia kita, sebagai orang Islam, misalnya, tentu kita harus mempunyai gaya yang tidak membosankan. Untuk sebuah istilah, kita tidak harus secara terang-terangan menyatakan definisinya secara kaku. Bisa saja kita lakukan hal itu secara tersirat, dengan contoh-contoh, atau kisah-kisah. Alhasil, tujuan kita adalah bagaimana pembaca mengerti pesan yang akan kita ketengahkan. Untuk cerita pada zaman Nabi SAW, misalnya, kita perlu melakukan padanan atau analogi-analogi yang sesuai dengan zaman kita sendiri. Misalnya, tentang harta orang banyak itu adalah air, api, dan rumput menurut Rasulullah SAW., kita dapat melakukan analogi bahwa benda-benda milik umum (*public goods*) itu termasuk air, listrik, taman yang meresap air, hasil-hasil tambang, dsb.

Analogi itulah yang biasa dilakukan Imam Syafi'i. Beliau menyebut hal ini sebagai *qiyas*. Maka, dengan mengikuti Imam Syafi'i dan para *mujtahid* lainnya, kita melakukan pelangsungan (kontinuitas) pandangan dunia Islam kepada dunia modern. Walhasil, dengan menulis kita menjadi *mujtahid*. Memang, sehari-hari kita seringkali memutuskan benar tidaknya suatu perkara. Kita berpikir sendiri, dengan berbagai pertimbangan, termasuk pertimbangan al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab para ulama. Di situlah kita menjadi *mujtahid*. Kita berceramah, kita melakukan *ijtihad*, kita menjadi *mujtahid*. Kita membahasakan apa yang kita pahami dari Islam kepada masyarakat.

Tentu saja dalam hal menjadi *mujtahid* ini kita berbeda-beda kapabilitasnya. Menjadi *mujtahid* adalah pekerjaan mengarahkan orang, supaya tidak sesat jalan. Kita katakan bahwa itulah pandangan kita. Kalau benar mendapat pahala dua, kalau salah mendapat pahala satu. Dan itu adalah pekerjaan menjadi penulis, selalu mendapat pahala.

Dengan demikian, menjadi penulis keagamaan adalah memikul *risalah* kenabian. Ia harus bisa menjelaskan agama kepada masyarakat dengan kadar pemikiran mereka (*bi qadri 'uqulihim*). Untuk yang berbahasa Indonesia, kita harus melakukannya dengan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang lazim dan lumrah. Demikian sehingga pesan kita sampai kepada mereka.

Supaya kita fasih berbahasa Indonesia, kita pun harus mengikuti perkembangan zaman. Sebab, dalam perkembangannya bahasa Indonesia itu sendiri selalu mengikuti zaman. Perkembangan zaman itu selalu dicatat oleh media. Di situlah kita pun harus akrab dengan media. Menjadi penulis, akhirnya, harus menjadi pembaca juga. Memang dari situlah ilmu pengetahuan bermula. *Iqra'* (bacalah!), demikian ditegaskan al-Qur'an. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, 1990.

Chaer, Abdul. *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Bhratara Karya Aksara, 1988.

Moeliono, Anton M., and Soenjono Dardjowidjojo, eds. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 1988.

Rahman, Mohammad Taufiq. *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*.

PhD diss., Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam,
Universiti Malaya, 2010.

Sarwoko, Tri Adi, and FI Sigit Suyantoro. *Inilah bahasa Indonesia jurnalistik*. Andi, 2007.

Siregar, Ras. *Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Grafitipers, 1987.